

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 LUBUK ALUNG

Vivi Nazri Ariaspa<sup>#1</sup>, Mirna S.Pd, M.Pd<sup>\*2</sup>  
Mathematics Department, State University of Padang Jl. Prof. Dr. Hamka,  
Padang, West Sumatera, Indonesia

<sup>#1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

<sup>\*2</sup>Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

#1 vivi.nazri313@gmail.com

**Abstract-** *The primary objective of mathematics instruction is for students to comprehend the material presented by teachers, which is reflected in improved mathematics learning achievements. In this study, the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model combined with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach is viewed as a strategy to enhance students' learning outcomes. This research utilized a quasi-experimental approach, specifically the Nonequivalent Posttest Only Control Group design. The study population comprised seventh-grade students at Junior High School 1 Lubuk Alung in the 2024/2025 academic year. The sample included classes VII.1 and VII.2, were selected towards simple random sampling. Data were obtained using Quizzes and a final test to measure students' math learning outcomes. The quiz outcomes showed an increase in students' mathematical achievement. Additionally, the hypothesis test on the final exam results revealed a  $p_{value}$  of 0.003. Since this value is below the 0.05 threshold, it can be concluded that the implementation of the TPS cooperative learning model integrated with the CTL approach significantly impacted students' math learning outcomes. In summary, students who learned through the TPS model with the CTL approach achieved higher mathematics scores than those taught using conventional methods.*

*Keywords: CTL, TPS, learning outcomes*

**Abstrak-** Tujuan utama pembelajaran matematika yaitu supaya peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, yang bisa dilihat dari peningkatan prestasi belajar mereka. Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang dikombinasikan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dianggap sebagai metode untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen melalui desain *Nonequivalent Posttest Only Control Group*. Populasi penelitian terdiri atas siswa kelas VII di SMPN 1 Lubuk Alung pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil melalui teknik *simple random sampling*, yakni sampelnya berasal dari kelas VII.1 dan VII.2. Instrumennya berupa kuis dan tes akhir dalam mengukur hasil belajar matematika siswa. Hasil kuis membuktikan adanya peningkatan dalam pencapaian belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pada tes akhir, diperoleh  $p_{value} = 0,003$ . Berhubung  $p_{value} < 0,05$ , disimpulkan bahwasanya penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS melalui pendekatan CTL memberi pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran matematika peserta didik. Sehingga peserta didik yang mengikuti pembelajaran dan menerapkan model TPS berbasis CTL menunjukkan hasil belajar matematika yang lebih unggul daripada peserta didik yang mengikuti metode konvensional.

Kata kunci: *CTL, TPS, hasil belajar*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber. Dengan demikian peserta didik perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur serta keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional (widayat, 2016).

Pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan berbagai gagasan yang dapat dijelaskan melalui pembicaraan lisan, tulisan, grafik, peta, ataupun diagram (Septian *et.al.,* 2020). Dari berbagai macam tujuan pembelajaran matematika di atas, yang menjadi tujuan mendasar dari pembelajaran matematika ini adalah agar peserta didik dapat memahami materi matematika yang diajarkan oleh pendidik, hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar matematika peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan telah berhasil apabila terjadi perubahan pada peserta didik. Miaz (Veni Ramadhani Kamil *et.al.,* 2021) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep belajar, apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Sedangkan Sudjana dikutip dari Purwaningsih (2022:423) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar. Sejalan dengan itu Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

Pada kenyataannya hasil belajar peserta didik masih belum memenuhi standar yang ditetapkan, di mana hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Nurhasanah & Hidayati (2021) di Kelas VII SMPN yang ada di Bekasi pada materi persegi panjang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 33 peserta didik. Adapun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam mata pelajaran matematika adalah 75, dimana hanya terdapat 60,6% peserta didik yang mampu mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu Hartiningrum & Nugroho (2020), mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik dikatakan telah tercapai jika angka keberhasilan mencapai 76% sedangkan hasil belajar yang didapat oleh peserta didik pada siklus 1 hanya mencapai 72%.

Rendahnya hasil belajar seperti di atas juga terlihat di SMP Negeri 1 Lubuk Alung dimana pada tahun ajaran 2024/2025, KKTP untuk mata pelajar matematika di SMP Negeri 1 Lubuk Alung adalah 70 namun pada kenyataannya hal ini masih belum tercapai. Terlihat pada rata-rata nilai ujian akhir semester ganjil pada Tabel 1. Dari data tersebut hanya terdapat 23 orang peserta didik yang tuntas dari 158 peserta didik, berarti hanya terdapat 13,3% peserta didik yang memenuhi KKTP. Nilai tertinggi yang didapat peserta didik adalah 88 dan nilai terendahnya adalah 13.

*Tabel 1.*  
*Daftar nilai ujian akhir semester ganjil*

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah peserta didik</b>	<b>Distrik busi nilai <math>\geq 70</math></b>	<b>Nilai rata-rata</b>	<b>Nilai maksimum</b>	<b>Nilai minimum</b>
VII. 1	32	12	57	87	29
VII. 2	30	5	58,5	85	28
VII. 3	32	3	50	88	13
VII. 4	32	2	52,8	72	28
VII. 5	32	2	53,4	75	35
<b>jumlah</b>	<b>158</b>	<b>23</b>		<b>-</b>	

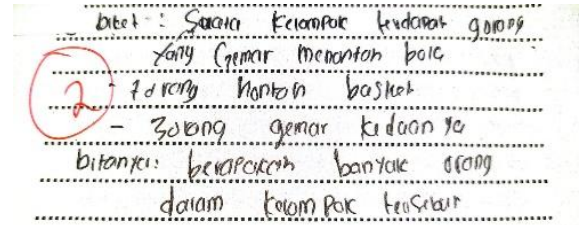
Permasalahan ini dapat dilihat dari jawaban peserta didik saat mengerjakan soal penilaian akhir semester ganjil dimana terdapat 30 soal pilihan ganda dan 5 soal essay pada materi himpunan, bilangan rasional, dan aljabar. Berikut beberapa soal essay yang diberikan pada peserta didik:

1. Dalam suatu kelompok terdapat 9 orang yang gemar menonton bola, 7 orang gemar nonton basket, dan 3 orang gemar keduanya. Berapakah banyak orang dalam kelompok tersebut?
2. Ibu memiliki  $\frac{1}{2}$  kg tepung terigu. Tepung tersebut digunakan untuk membuat kue sebanyak  $\frac{1}{4}$  kg. Berapakah sisa tepung terigu yang dimiliki ibu?
3. Urutkan pecahan  $0,75$ ;  $30\%$ ;  $\frac{5}{8}$ ;  $0,8$  dari yang memiliki nilai terkecil ke nilai terbesar?  
Pilihan jawaban:  
A.  $30\%$ ;  $0,8$ ;  $\frac{5}{8}$ ;  $0,75$ ,  
B.  $30\%$ ;  $0,75$ ;  $\frac{5}{8}$ ;  $0,8$ ,  
C.  $30\%$ ;  $0,75$ ;  $0,8$ ;  $\frac{5}{8}$ ,  
D.  $30\%$ ;  $\frac{5}{8}$ ;  $0,75$ ;  $0,8$
4. Bentuk sederhana dari perkalian suku  $2(2x^2 + 3x - 4)$  adalah

Berdasarkan taksonomi Bloom indikator dan 2 termasuk pada kategori C4, di mana peserta didik diminta untuk mampu menganalisis masalah yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan tepat. Sedangkan soal no 1 dan no 3 termasuk pada kategori C3, dimana peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan ide-ide atau prinsip ke dalam soal yang baru dan konkret. Soal no 4 termasuk soal dengan indikator soal C2, di mana peserta didik di tuntut mampu menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan konsep matematis yang telah diajarkan.

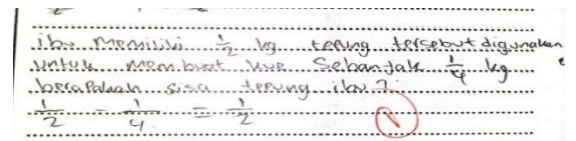
Berikut merupakan jawaban beberapa peserta didik untuk soal nomor 1 dengan indikator soal C3, dapat dilihat pada gambar 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat 54,43% peserta didik yang dapat menganalisa apa yang diketahui dan apa yang diminta pada soal, namun peserta didik tidak mampu menentukan konsep apa yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut, selain itu ditemukan 39,87% juga peserta didik yang sama sekali tidak mampu menganalisis masalah yang

diberikan baik itu untuk mengetahui apa yang terdapat pada soal, yang ditanya maupun yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut dengan tepat.



Gambar 1 jawaban peserta didik A

Jawaban peserta didik untuk soal no 2 dengan indikator soal C4 seperti pada gambar 2. Terdapat 31,01% peserta didik yang dapat memahami maksud dari permasalahan yang disajikan, akan tetapi peserta didik tidak dapat menerapkan konsep yang sesuai dengan soal tersebut, selain itu ditemukan 37,97% peserta didik yang tidak mampu menganalisis masalah, baik itu untuk mengetahui apa yang terdapat pada soal, apa yang ditanya maupun apa yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut dengan tepat



Gambar 2 jawaban peserta didik C

Soal no 3 dengan indikator soal C3 terdapat 43,03% peserta didik yang memilih jawaban A, 12,02% peserta didik yang menjawab B, 22,15% peserta didik yang menjawab C, dan 22,15% peserta didik yang menjawab benar.

Gambar 3 menyajikan jawaban salah satu peserta didik pada soal no 4 dengan indikator soal C2, yang mana 72,78% peserta didik belum mampu menerapkan materi yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Hal ini terlihat saat peserta didik tidak dapat memahami simbol-simbol matematis yang diberikan.

39.  $2 \times (2 \times 2 + 3 \times 1 - 4)$   
 $= 2 \times (4 + 3 - 4)$   
 $= 2 \times 3$   
 $= 6$   
~~6~~ 26

Gambar 3 jawaban peserta didik D

Terlihat bahwa hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Lubuk Alung masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh peserta didik yang kurang fokus saat pembelajaran, kebanyakan proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik dan peserta didik yang cenderung lebih suka belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

**METODE**

Penelitian ini menerapkan desain kuasi eksperimen untuk mengamati adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika antara peserta didik yang belajar melalui pembelajaran kooperatif TPS berbasis pendekatan CTL dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui metode konvensional, serta mengukur sejauh mana efektivitas penerapan model TPS berbasis CTL untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

**Konsep Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Konsep Non Equivalent Posttest Only Control Group Design. Pada pelaksanaannya, ada dua kelompok kelas yang terlibat, yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol. Kelompok uji coba mendapatkan perlakuan berupa pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dipadukan dengan pendekatan CTL, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran melalui metode konvensional.

Tabel 2.

Konsep Penelitian The Non-Equivalent Posttest-Only Control Group Design		
Kelompok	Perlakuan (Treatment)	Tes Akhir (Posttest)
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Keterangan:

- X : penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berbasis pendekatan CTL
- : pembelajaran konvensional
- O : Post test

**HASIL PENELITIAN**

a. Hasil Kuis

Perkembangan hasil pembelajaran matematis pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Lubuk Alung dideskripsikan melalui kuis yang dilaksanakan di akhir setiap pertemuan pada kelas eksperimen melalui pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe TPS berbasis pendekatan CTL. Kuis dilakukan sebanyak 5 kali, yaitu pada akhir sesi pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Perkembangan kemampuan belajar matematika peserta didik tercermin dari rata-rata skor kuis yang diperoleh pada setiap sesi pembelajaran. Uraian berikut menyajikan data deskriptif mengenai rata-rata nilai kuis peserta didik pada masing-masing pertemuan.

Tabel 3.

Nilai Kuis Setiap Pertemuan

Pertemuan	Jumlah peserta didik	Rata-rata	Kategori
1	32	78,281	Baik
2	32	83,031	Sangat Baik
3	32	85,469	Sangat baik
4	32	88,563	Sangat baik
5	32	94,375	Sangat baik

Pada Tabel 3, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai kuis peserta didik. Sehingga ditemukan perkembangan hasil belajar matematika peserta didik sesudah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS melalui pendekatan CTL di kelas sampel.

b. Tes akhir hasil belajar matematis

Tes ini dilaksanakan pada akhir penelitian. Peserta didik yang mengikuti tes pada kelas eksperimen adalah 32 orang dan 30 orang dalam kelas kontrol. Hasil tesnya terdapat di Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Tes Akhir

Kelas	N	$\bar{X}$	S	$X_{maks}$	$X_{min}$
Eksperimen	32	79	11,4	96	47
Kontrol	30	69,8	12	94	37

Keterangan

- N : jumlah peserta didik
- $\bar{X}$  : rata-rata nilai

$S$  : simpangan baku  
 $X_{maks}$  : nilai tertinggi  
 $X_{min}$  : nilai terendah

Diketahui ratarata skor tes hasil belajar matematika dari kelas eksperimen melampaui hasil kelas kontrol, dengan rata-rata nilainya = 79 untuk kelas eksperimen serta 69,8 untuk kelas kontrol. Nilai maksimum ideal pada tes ini adalah 100, sedangkan Ambang Ketuntasan Minimal (AKM) yang ditetapkan oleh guru menjadi acuan dalam menilai pencapaian ketuntasan belajar peserta didik. Informasi mengenai persentase peserta didik yang melampaui KKM pada hasil belajar bisa diamati di Tabel 5.

Tabel 5.  
 Persentase ketuntasan kelas sampel

Kelas	Peserta didik yang mengikuti tes	Persentase ketuntasan
Eksperimen	32	87,5%
Kontrol	30	46,6%

Diketahui persentase siswa yang mencapai kategori tuntas pada kelas eksperimen adalah 87,5%, jauh melampaui kelas kontrol yang sebesar 46,6% sehingga membuktikan bahwasanya tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik dari kelas eksperimen secara signifikan lebih unggul daripada kelas kontrol.

Tabel 6.  
 Rata-rata skor per indikator kelas sampel

Kelas	Skor per indikator (skor maksimum)				
	1(20 )	2(20 )	3(20 )	4(20 )	5(20 )
Eksperimen	17,9 5	12,6 9	15,7 5	16,3 4	16,2 5
Kontrol	17,9 5	12,2 6	14,7 6	13	15,9 3

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 6, rata-rata skor peserta didik bagi setiap butir indikator pada tes hasil belajar matematika membuktikan perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dari soal nomor 1, kedua kelompok memperoleh rata-rata skor yang sama, yaitu 17,95. Namun, pada soal nomor 2, kelas eksperimen mencatat skor rata-rata sebesar 12,69, sedikit lebih tinggi dibandingkan

kelas kontrol yang memperoleh 12,26. Perbedaan lebih mencolok terlihat pada soal nomor 3, dengan kelas eksperimen memperoleh skor 15,75, sedangkan kelas kontrol 14,76. Untuk soal nomor 4, skor rata-rata kelas eksperimen mencapai 16,34, sementara kelas kontrol hanya 13. Pada soal nomor 5, kelas eksperimen mencatat skor 16,25, sedikit unggul dibandingkan kelas kontrol dengan skor 15,93.

SIMPULAN

Nilai P pada tes akhir hasil belajar matematika pada kelas sampel = 0,003, yang berada di bawah tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan terjadilah perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya hasil pembelajaran matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS berbasis pendekatan CTL lebih unggul daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional dari kelas VII SMPN 1 Lubuk Alung T.A 2024/2025.

Selain itu, berdasarkan analisis hasil kuis yang diberikan pada akhir setiap pertemuan selama lima kali pertemuan pada kelompok eksperimen, diperoleh rata-rata nilai yang menunjukkan peningkatan, dari 78 pada kuis pertama menjadi 94 pada kuis kelima. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model TPS dan pendekatan CTL mampu mendorong perkembangan positif dalam hasil belajar matematis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Hartiningrum, E. S. N., & Nugroho, I. P. (2020). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).

Kamil, V.R., Arief, D., Mariza, Y., Rafma. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Peserta didik Kelas VI. *JURNAL BASICEDU*, 5(6), 6025 – 6033.

Nurhasanah, I., & Hidayati, N. (2021). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN Kelas VIII pada Materi Persegi Panjang. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 91–100.

Septian, A., Agustina, D., & Maghfirah, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika.

- Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 10.
- Susanto, Ahmad. 2015. Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Purwaningsih. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 2(4), 422 – 427.
- Widayati, R.S. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “Think-Pair- Share” Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SDN 1 Josari Kec. Jetis Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Arosto*. 4(2)